
**PENGARUH *OPERATING CYCLE*, *MANAGERIAL OWNERSHIP*, *MAGNITUDE ACCRUAL*, DAN *DEBT LEVELS* TERHADAP *EARNINGS PERSISTENCE*
PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Novia Shanty

Email: novias1116@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Earnings persistence merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meramalkan laba periode yang akan datang dan mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *operating cycle*, *managerial ownership*, *magnitude accrual*, dan *debt levels* pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 61 perusahaan. Sampel yang diperoleh adalah sebanyak 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating cycle* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence* pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia, sedangkan *managerial ownership*, *magnitude accrual*, dan *debt levels* tidak berpengaruh terhadap *earnings persistence*. Keempat variabel tersebut dapat memberikan penjelasan sebesar 15,2 persen terhadap *earnings persistence* dan sisanya 84,8 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kata Kunci: *Operating Cycle*, *Managerial Ownership*, *Magnitude Accrual*, *Debt Levels*, dan *Earnings Persistence*

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan salah satu pelaku perekonomian Indonesia. Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba. Kualitas laba perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan terus berlanjut pada periode yang akan datang. *Earnings persistence* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan dan mampu meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang dengan menggunakan laba periode berjalan.

Operating cycle merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur *earnings persistence* perusahaan. *Operating cycle* adalah jangka waktu yang diperlukan perusahaan mulai dari menerima persediaan, menjual persediaan, dan mengkonversi piutang menjadi kas dari penjualan persediaan tersebut. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen (*managerial ownership*) juga merupakan salah satu faktor

yang dapat digunakan untuk mengukur *earnings persistence*. Hal ini dikarenakan, semakin besar proporsi saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan maka pihak manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan saham yang merupakan pihak manajemen.

Faktor lain yang dapat digunakan untuk mengukur *earnings persistence*, yaitu *magnitude accrual*. *Magnitude accrual* merupakan besaran pendapatan dan biaya yang diperoleh dari kebijakan akuntansi untuk mengakui sebuah transaksi ekonomi sebagai laba. Akrua memiliki peran penting dalam memprediksi arus kas dan laba di masa depan. Faktor lainnya yaitu *debt levels*. *Debt levels* adalah sejumlah kewajiban yang dipinjam oleh perusahaan dan wajib dibayarkan perusahaan kepada pihak lain dalam jangka waktu yang ditentukan. Semakin tinggi *debt levels* yang dimiliki perusahaan, maka pihak manajemen akan berusaha memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik melalui tingginya *earnings persistence* perusahaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh *operating cycle*, *managerial ownership*, *magnitude accrual*, dan *debt levels* terhadap *earnings persistence* pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015 s.d. 2019.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan membutuhkan sumber pendanaan guna menunjang keberlangsungan usahanya. Sumber pendanaan dapat diperoleh melalui pihak eksternal (investor) dan pihak internal (laba yang ditahan). Agar mendapatkan sumber dana, perusahaan perlu menunjukkan kinerja yang baik dan dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh perusahaan.

Laporan keuangan merupakan catatan atas informasi keuangan yang disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan pada periode waktu tertentu kepada berbagai pihak berkepentingan dan wajib dipublikasikan oleh setiap perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2013: 51): Laporan keuangan merupakan laporan yang berkenaan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, laba merupakan salah satu

indikator yang penting. Laba menjadi pusat perhatian para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan sebagainya (Malahayati, Arfan, dan Basri, 2015).

Persistensi laba (*earnings persistence*) adalah kualitas laba yang mempunyai kemampuan dalam meramalkan laba periode yang akan datang (Suwarno, 2019). *Earnings persistence* mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini hingga masa yang akan datang. Menurut Vichisarawong dan Pornupatham (2015): Peran laba dapat membantu investor memprediksi arus kas perusahaan di masa depan. Sehingga investor sangat memperhatikan *earnings persistence* dalam mengambil keputusan investasi, karena terdapat informasi mengenai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa yang akan datang.

Informasi laba perusahaan memiliki peranan yang sangat penting bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan dalam meramalkan laba yang akan dihasilkan perusahaan di masa yang akan datang dan pengambilan keputusan berinvestasi. Sehingga, perusahaan akan membuat manajer berusaha lebih giat dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan menghasilkan laba yang bersifat persisten.

Menurut Douglas, Ulupui, dan Nasution (2020): *Earnings persistence* berhubungan dengan kinerja perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. *Earnings persistence* yang tinggi ditunjukkan dengan laba yang diperoleh secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *earnings persistence*, yaitu *operating cycle*, *managerial ownership*, *magnitude accrual*, dan *debt levels*.

Operating cycle adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan perusahaan mulai dari persediaan barang yang akan dijual kepada pelanggan hingga penagihan pembayaran dari pelanggan kepada perusahaan sebagai pendapatan (Douglas, Ulupui, dan Nasution, 2020). Selain itu, *operating cycle* merupakan periode waktu rata-rata yang diperlukan untuk memproduksi barang, menjual barang tersebut, dan menerima kas dari hasil penjualan. Perusahaan memerlukan aliran kas yang pasti dari kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan agar dana tersebut bisa diputar kembali untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Kas tersebut dapat dianggap sebagai laba periode berjalan yang dapat memprediksi laba pada periode yang akan datang.

Periode *operating cycle* yang pendek mencerminkan bahwa waktu yang diperlukan perusahaan mulai dari memproduksi barang sampai dengan penerimaan kas atas penjualan barang tersebut cukup singkat, mengelola waktu dengan efektif dalam melakukan kegiatan produksi, dan memperoleh laba yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam memprediksi laba di masa depan. Menurut Douglas, Ulupui, dan Nasution (2020): Semakin pendek *operating cycle* suatu perusahaan dapat meningkatkan *earnings persistence* dan minat investor terhadap perusahaan. Bukti empiris mengenai pengaruh negatif antara *operating cycle* terhadap *earnings persistence* dikemukakan oleh Dechow dan Dichev (2002).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *operating cycle*, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₁: *Operating cycle* berpengaruh negatif terhadap *earnings persistence*.

Managerial ownership adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dan kepemilikan saham manajerial dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan manajer (Purba dan Effendi, 2019). *Managerial ownership* akan membantu perusahaan dalam menyatukan pihak manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer diharapkan mengambil keputusan manajemen yang lebih baik, serta meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Tingkat *managerial ownership* yang tinggi akan mengurangi masalah keagenan, karena adanya keselarasan antara pihak manajemen dengan pemegang saham.

Menurut Purba dan Effendi (2019): Manajer sekaligus menjadi pemegang saham akan membuat manajer merasakan manfaat, tanggung jawab, dan keuntungan secara langsung dari kebijakan yang diambil, serta segala risiko yang terjadi akibat pengambilan keputusan akan menjadi tanggung jawab manajer. Manajer yang mengelola perusahaan dengan baik menunjukkan bahwa manajer mampu memprediksi laba masa depan, memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan baik, serta manajer dapat meningkatkan *earnings persistence* yang akan menjadikan laba perusahaan berkualitas (Hapsoro dan Shufia, 2018). Bukti empiris mengenai adanya pengaruh positif antara *managerial ownership* terhadap *earnings persistence* dikemukakan oleh Yulia et al (2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *managerial ownership*, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₂: *Managerial ownership* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*.

Magnitude accrual merupakan pendapatan yang diakui ketika ha katas badan usaha timbul karena adanya penyerahan barang kepada pihak eksternal dan biaya diakui ketika kewajiban timbul karena penggunaan sumber daya ekonomi yang melekat pada barang yang diserahkan. Dalam PSAK No. 1 Paragraf 28, menyebutkan bahwa ketika akuntansi berdasarkan akrual digunakan, entitas mengakui pos-pos sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika pos-pos tersebut memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk unsur-unsur tersebut dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan.

Menurut Yadiati dan Mubarak (2017: 33):

Perusahaan yang menggunakan basis akrual mengakui dan mencatat hak dan kewajiban ekonominya tanpa mempertimbangkan waktu penerimaan atau pengeluaran kas. Beban yang sudah menjadi kewajiban harus diakui dan dicatat meskipun belum ada pengeluaran kas dan pendapatan yang telah menjadi hak akan dicatat dan diakui meskipun belum ada penerimaan kas.

Magnitude accrual yang besar dalam perusahaan akan menunjukkan bahwa manajer memiliki strategi manajemen yang baik dalam mempertahankan kinerja perusahaan. Menurut Choi, et al (2015): Kemampuan manajer untuk menghasilkan laba melalui penggunaan sumber daya perusahaan yang efisien, seperti keputusan investasi modal dan tenaga kerja, aktivitas yang menghasilkan pendapatan, dan upaya untuk meminimalisir biaya dapat memengaruhi *earnings persistence*. Bukti empiris mengenai adanya pengaruh positif antara *magnitude accrual* terhadap *earnings persistence* dikemukakan oleh Amaliyah dan Suwarti (2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *magnitude accrual*, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₃: *Magnitude accrual* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*.

Salah satu faktor yang sering diperhatikan oleh investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi adalah *debt levels*. *Debt levels* merupakan sejumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak lain akibat dari transaksi pembelian barang atau jasa secara kredit, serta tambahan dana yang dipinjam perusahaan dari pihak eksternal dalam rangka memperluas usaha dan mendukung kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sarah, Jibrail, dan Martadinata (2019): *Debt levels* dapat mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak

ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Perusahaan dengan *debt levels* yang tinggi akan mendorong perusahaan menghasilkan laba yang persisten, agar mampu melunasi kewajiban perusahaan dan mempertahankan kinerja serta nilai perusahaan yang baik di mata auditor, pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan.

Debt levels diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Menurut Hery (2015: 541): DAR merupakan suatu rasio yang memiliki kemampuan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. DAR umumnya digunakan oleh kreditur untuk melihat jumlah utang milik perusahaan dan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya. Para investor juga menggunakan rasio ini untuk memastikan bahwa perusahaan dalam kondisi solven, mampu menyelesaikan kewajiban saat ini dan masa depan, dan dapat menghasilkan pengembalian atas investasi. Bukti empiris mengenai adanya pengaruh positif antara *debt levels* terhadap *earnings persistence* dikemukakan oleh Fanani (2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *debt levels*, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₄: *Debt levels* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 s.d. 2019, perusahaan telah memublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan di Bursa Efek Indonesia, dan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki informasi kepemilikan saham manajerial, sehingga diperoleh 18 perusahaan. Analisis dengan permodelan regresi linear berganda.

Operating cycle diproksikan dengan rata-rata perputaran piutang ditambah rata-rata perputaran persediaan (Douglas, Ulupui, dan Nasution, 2020). *Managerial ownership* diproksikan dengan jumlah kepemilikan saham manajerial dibagi jumlah saham biasa yang beredar (Siregar dan YUSDIANA, 2014). *Magnitude accrual* diproksikan dengan standar deviasi dari laba sebelum item-item luar biasa dikurangi aliran kas operasi (Fanani, 2010). *Debt levels* diukur dengan menggunakan DAR (Kasmir, 2017:

156), sedangkan *earnings persistence* diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba perusahaan periode berjalan dengan periode sebelumnya (Amaliyah dan Suwarti, 2017).

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil pengujian statistik deskriptif *operating cycle*, *managerial ownership*, *magnitude accrual*, *debt levels*, dan *earnings persistence* pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------------|----|---------|----------|------------|----------------|
| <i>Operating cycle</i> | 90 | 60,2990 | 455,7098 | 179,878592 | 95,5972874 |
| <i>Managerial ownership</i> | 90 | ,0001 | 68,2759 | 6,749460 | 13,6830109 |
| <i>Magnitude accrual</i> | 90 | 20,7629 | 28,8751 | 24,899101 | 1,7850571 |
| <i>Debt levels</i> | 90 | ,1406 | ,7695 | ,400605 | ,1691250 |
| <i>Earnings persistence</i> | 90 | -4,492 | 21,896 | 1,15444 | 2,506926 |

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2020

Berdasarkan Tabel 1, jumlah seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 dan tidak memiliki data yang *missing*. Variabel *operating cycle* memiliki nilai minimum sebesar 60,30 dan nilai maksimum sebesar 455,71. Rata-rata *operating cycle* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebesar 179,88, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sektor ini memiliki kinerja yang baik dalam mengelola persediaan, menagih piutang, dan mengonversikan piutang menjadi kas dengan waktu yang singkat. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 95,5973 yang lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa sebaran data pada *operating cycle* cenderung tidak beragam.

Variabel *managerial ownership* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 68,28. Rata-rata *managerial ownership* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebesar 6,75, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sektor ini memiliki kepemilikan manajerial yang cukup baik. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 13,6830 yang lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa sebaran data pada *managerial ownership* cenderung beragam.

Variabel *magnitude accrual* memiliki nilai minimum sebesar 20,76 dan nilai maksimum sebesar 28,88. Rata-rata *magnitude accrual* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebesar 24,90, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sektor ini memiliki pihak manajemen yang cukup baik dalam merumuskan strategi dan mempertahankan kinerja perusahaan. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 1,7851 yang lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa sebaran data pada *magnitude accrual* cenderung tidak beragam.

Variabel *debt levels* memiliki nilai minimum sebesar 0,14 dan nilai maksimum sebesar 0,77. Rata-rata *debt levels* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,40, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sektor ini memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola utang. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 0,1691 yang lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa sebaran data pada *magnitude accrual* cenderung tidak beragam.

Variabel *earnings persistence* memiliki nilai minimum sebesar -4,49 dan nilai maksimum sebesar 21,896. Rata-rata *earnings persistence* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebesar 1,15, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sektor ini memiliki kemampuan yang baik dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Variabel ini memiliki standar deviasi sebesar 2,5069 yang lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa sebaran data pada *earnings persistence* cenderung beragam.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, pengujian uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil uji pengujian normalitas telah dipastikan bahwa data sudah berdistribusi normal. Model regresi juga tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dan autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Operating Cycle*, *Managerial Ownership*, *Magnitude Accrual*, dan *Debt Levels* terhadap *Earnings Persistence*

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, korelasi dan koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Berikut ini disajikan Tabel 2 yang merupakan rekap hasil analisis:

TABEL 2
**ANALISIS PENGARUH *OPERATING CYCLE*, *MANAGERIAL OWNERSHIP*,
MAGNITUDE ACCRUAL, DAN *DEBT LEVELS* TERHADAP *EARNINGS PERSISTENCE***

| | B | T _{hitung} |
|-----------------------------|--------|---------------------|
| Konstanta | 0,166 | 0,145 |
| <i>Operating cycle</i> | 0,004 | 4,127 |
| <i>Managerial ownership</i> | -0,010 | -1,841 |
| <i>Magnitude accrual</i> | 0,013 | 0,296 |
| <i>Debt levels</i> | 0,194 | 0,453 |
| R | 0,446 | |
| Adjusted R Square | 0,152 | |
| F _{hitung} | 4,276 | |
| F _{tabel} | 2,479 | |
| T _{tabel} | 1,988 | |

*Signifikansi level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2020

Hasil analisis yang tersaji dalam Tabel 2 adalah sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, dapat diperoleh persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,166 + 0,004 X_1 - 0,010 X_2 + 0,013 X_3 + 0,194 X_4 + \varepsilon$$

b. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,446 yang berarti terdapat hubungan yang sedang antar *operating cycle*, *managerial ownership*, *magnitude accrual*, dan *debt levels* dengan *earnings persistence*. Sedangkan nilai koefisien determinasi dapat diketahui dari Tabel 2, yaitu sebesar 0,152. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *operating cycle*, *managerial ownership*, *magnitude accrual*, dan *debt levels* terhadap *earnings persistence* adalah 15,2 persen sedangkan sisanya sebanyak 84,8 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

c. Uji F

Nilai F_{hitung} sebesar 4,276 menunjukkan bahwa model regresi dengan variabel independen, yaitu *operating cycle*, *managerial ownership*, *magnitude accrual*, dan *debt levels* sedangkan variabel dependen, yaitu *earnings persistence* adalah layak untuk diujikan.

d. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *operating cycle* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,127 yang lebih besar dari t_{tabel} , menunjukkan bahwa *operating cycle* berpengaruh positif terhadap *earnings persistence*. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola aktivitasnya mulai dari memproduksi barang sampai dengan penerimaan kas atas penjualan barang dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *managerial ownership* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,841 yang lebih kecil dari t_{tabel} , menunjukkan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *earnings persistence*. Hal ini disebabkan pihak manajemen kurang memiliki hak dan kepentingan yang sama dengan pemegang saham seperti pembagian dividen yang tinggi dari laba perusahaan dengan persistensi yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *magnitude accrual* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,296 yang lebih kecil dari t_{tabel} , menunjukkan bahwa *magnitude accrual* tidak berpengaruh terhadap *earnings persistence*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan manajer perusahaan dalam merumuskan strategi untuk mempertahankan kinerja perusahaan.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *debt levels* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,453 yang lebih kecil dari t_{tabel} , menunjukkan bahwa *debt levels* tidak berpengaruh terhadap *earnings persistence*. Hal ini disebabkan utang perusahaan yang diperoleh dari pihak lain tidak digunakan untuk mendanai investasi dan kegiatan operasi.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *operating cycle* terhadap *earnings persistence* pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek

Indonesia, sedangkan *managerial ownership*, *magnitude accrual*, dan *debt levels* tidak terdapat pengaruh. Perusahaan dengan *operating cycle* yang pendek akan memberikan kepastian yang besar kepada perusahaan terhadap laba yang dihasilkan dan membantu perusahaan dalam memprediksi aliran kas pada periode yang akan datang. Berdasarkan kesimpulan, maka penulis menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup penelitian pada perusahaan sektor lainnya dan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi *earnings persistence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Khoirul dan Titiek Suwarti. 2017. "Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)." *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, vol. 6, no. 2, pp. 176-188.
- Choi, Wooseok et al. 2015. "CEO's Operating Ability and Association Between Accruals and Future Cash Flows." *Journal of Business Finance & Accounting*, 42 (5) & (6), pp. 614-634.
- Dechow, Patricia M. dan Hia D. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors." *The Accounting Review*, vol. 77, pp. 35-59.
- Dewi, Ni Putu Lestari dan I.G.A.M Asri Dwija Putri. 2015. "Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 10, no. 1, pp. 244-260.
- Douglas, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan Hafifah Nasution. 2020. "The Influence of Operating Cycle, Cash Flow Volatility, and Audit Fee on Earnings Persistence (The Indonesia Cases)." *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, vol. 4, no. 1, pp. 1-20.
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 109-123.
- Hapsoro, Dody dan Aghni Mira Shufia. 2018. "Does Managerial Ownership Moderate the Effect of Manager Ability on Earnings Quality? A Comparative Study of Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia." *The Journal of Social Sciences Research*, vol. 2, pp. 639-647.
- Harjito, Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua, cetakan ketiga. Yogyakarta: Ekonosia.
- Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.

-
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*, cetakan pertama, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi 1, cetakan ke 10. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Malahayati, Rina, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri. 2015. “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap Persistensi Laba, dan Dampaknya terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index).” *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol. 4, no. 4, pp. 79-91.
- Purba, Neni Marlina Br dan Syahril Effendi. 2019. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, vol. 3, no. 2, hal. 64-74.
- Rizki, Aminatu, Yunika Murdayanti, dan Tri Hesti Utaminingtyas. 2020. “Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh, dan Income Smoothing terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing*, vol. 1, no. 10, hal. 97-108.
- Sarah, Varadika, Ahmad Jibrail, dan Sudrajat Martadinata. 2019. “Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016).” *Jurnal Tambora*, vol. 3, no. 1, pp. 45-54.
- Suwarno. 2019. “The Effect of Earnings Management and Earnings Persistence on Earnings Response Coefficient: Evidence from Indonesia.” *Journal of Social Studies*, vol. 6, no. 1, pp. 59-67.
- Vichitsarawong, Thanyaluk dan Sompong Pornupatham. 2015. “Do Audit Opinion Reflect Earnings Persistence?” *Managerial Auditing Journal*, vol. 30, no. 3, pp. 244-276.
- Yadiati, Winwin, dan Abdulloh Mubarak. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan*, edisi pertama, cetakan pertama, Jakarta: Kencana.
- Yulia, Aida et al. 2018. “The Effect of Book-Tax Diffence, Accrual Cash Flow, and Good Corporate Governance on Earnings Persistence of Manufacturing Companies Listed on IDX in 2010-2014.” *Broad Research in Accounting, Negotiation, and Distribution*, vol. 9, no. 1, pp. 26-38.